

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Sejarah Kelurahan Kuin Utara

Kuin (dahulu Cohin/Kween/Kuwin) atau Banjar Lama adalah wilayah sepanjang daerah aliran sungai Kuin di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.<sup>1</sup> Pada tahun 1500, Kuin merupakan sebuah kampung yang dipimpin seorang kepala kampung yang bergelar Patih Kuin. Pada masa Sultan Tamjidullah I (1734-1759) yang berkedudukan di Martapura, daerah Kuin merupakan sebuah kademangan yang dipimpin oleh Kiai Demang Astungkara.

Kuin /Cohen atau Banjar Lama/Banjar Tua merupakan salah satu daerah Kesultanan Banjar yang terletak di Daerah Aliran sungai Kuin.<sup>2</sup> Ada dua pendapat mengenai asal nama Kuin atau Kuwen. Pendapat pertama mengatakan bahwa Kuin berasal kata *kuyin* dalam bahasa Ngaju (nij) yaitu nama sejenis buah (A. Gazali Usman, 1994:78). Pendapat kedua mengatakan bahwa Kuin berasal dari kata "*river Queen*" sebutan yang dipakai oleh bangsa Belanda atau Inggris yang mulai datang ke daerah ini tahun 1607.

---

<sup>1</sup> (Inggris) The New American encyclopaedia: a popular dictionary of general knowledge, Volume 2, D. Appleton, 1865

<sup>2</sup> Radermacher, Jacob Cornelis Matthieu (1826). Beschryving van het eiland Borneo, voor zoo verre het zelve, tot nu toe, bekend is (dalam bahasa Belanda) (edisi ke-3). Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. hlm. 46.

Pada tahun 1787 sebagian daerah Kalimantan Selatan dan Tengah diantaranya Pulau Tatas (termasuk Kuin Selatan) diserahkan kepada VOC, selepas itu pada permulaan abad ke-19, daerah Pulau Tatas/Kuin beserta daerah kawasan sekitarnya dijadikan Afdeeling Kween. Pada awal kemerdekaan daerah Kuin merupakan satu wilayah desa. Pada tahun 1964, desa Kuin dimekarkan menjadi 5 desa yang masing-masing dipimpin seorang *pambakal* (Kepala Desa) yaitu Kuin Utara, Kuin Selatan, Kuin Cerucuk, Pangeran, dan Antasan Kecil. Tanggal 1 Oktober 1980, desa tersebut telah diubah statusnya menjadi kelurahan

Kuin Utara adalah sebuah kelurahan di kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kuin Utara juga disebut *Banjar Lama* (Old Banjar) karena disinilah ibu kota Kesultanan Banjar yang pertama kali. Pada masa VOC, pusat kota bergeser ke pulau Tatas (kota Tatas) yang dikenal sebagai Banjarmasin (Banjar Anyar).

Semula merupakan bagian dari wilayah Desa Kuin yang lebih luas, kemudian hari dimekarkan meliputi empat kelurahan yaitu Kelurahan Kuin Utara, Kuin Selatan, Kuin Cerucuk dan Pangeran.

Daerah Kuin utara merupakan daerah yang pola penyebaran penduduknya sangat dipengaruhi dari tempat mereka bekerja, dimana kebanyakan penduduknya bekerja di sekitar kawasan perkampungannya sendiri seperti penambang sampan, penjual makanan dan sayur-sayuran.

Sementara untuk perpindahan penduduk yang disebabkan oleh migrasi dapat dikatakan kecil sekali, bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada. Penduduk Kelurahan

Kuin utara merupakan penduduk yang dominan berasal dari suku Banjar sendiri, dan sebagian kecil dipengaruhi oleh suku melayu yang merupakan pendatang.

Penduduk Kuin Utara merupakan penduduk yang berasal dari Banjar, maka di dalam segi kehidupannya terlihat sekali sikap gotong royong yang juga akibat pengaruh dari suku melayu. Hal tersebut dapat kita temui di dalam kehidupan masyarakatnya.

Perkampungan kuin utara merupakan perkampungan atau dipercaya sebagai cikal bakal pertumbuhan kota Banjarmasin. Dimana di perkampungan kuin utara terdapat peninggalan-peninggalan masa lalu seperti makam pangeran Suriansyah yang merupakan raja Islam pertama di Kalimantan. Seiring dengan berjalannya sejarahnya, perkampungan Kuin Utara mengalami perubahan ini terlihat dengan adanya kebudayaan Melayu yang masuk ke perkampungan tersebut. Akan tetapi perkampungan kuin utara ini masih bertahan sampai sekarang dan memperlihatkan keberadaanya sebagai perkampungan yang memiliki nilai sejarah.

Mata pencaharian penduduk Kuin Utara sebagian besar adalah buruh-buruh pabrik yang terdapat di sekitarnya. Selain itu kegiatan mata pencaharian lainnya adalah berdagang di sepanjang sungai maupun yang berada di atas sungai (pedagang terapung) dengan menggunakan sampan-sampan. Mata pencaharian ini sangat sesuai dengan letaknya yang berada di tepian sungai. Oleh karena itu tidak heran bahwa hampir setiap keluarga memiliki sampan sebagai alat mata pencaharian tersebut.

## **2. Kondisi Geografi dan Potensi Kelurahan**

### **a. Letak Wilayah Kelurahan Kuin Utara**

Kuin Utara adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Letak wilayah Kelurahan

Kuin Utara termasuk karakteristik lahan zone pasang surut, ketinggian tempat 0,16 m diatas permukaan air laut (dpl), kemiringan lahan < 8 %, kedalaman lapisan tanah < 1,5 m, PH tanah 5,5-6, Kesuburan tanah sedang, Suhu berkisar 21 derajat celcius sampai dengan 35 derajat celcius dan berada di wilayah kawasan dataran rendah/tinggi/rawa dan dekat dengan sungai.

**b. Batas Wilayah**

Semula merupakan bagian dari wilayah Desa Kuin yang lebih luas, kemudian hari dimekarkan meliputi empat kelurahan yaitu Kelurahan Kuin Utara, Kuin Selatan, Kuin Cerucuk dan Pangeran. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Kuin Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian Utara adalah kelurahan Alalak Selatan
- 2) Bagian Selatan adalah Sungai Kuin-Kecamatan Banjarmasin Barat
- 3) Bagian Barat adalah Sungai Barito
- 4) Bagian Timur adalah Kelurahan Pangeran
- 5) Jumlah RT dan RW

Kelurahan Kuin Selatan memiliki 2 RW yang membawahi 24 RT (setelah pelaksanaan Perda Kota Banjarmasin No. 23 Tahun 2010) sebelum Perda berlaku jumlah RT di Kelurahan Kuin Selatan adalah 22 RT dan 6 RW.

**c. Data Jumlah Penduduk (Laki-laki dan Perempuan)**

Jumlah Penduduk Laki-laki : 5.519 jiwa

Jumlah Penduduk Perempuan : 5.341 jiwa

Jumlah Kepala Keluarga : 10.860 jiwa<sup>34</sup>

### **3. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin**

Penduduk kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kotamadya Banjarmasin masyarakatnya cukup fanatik dengan agamanya, hal ini dapat dilihat dari kondisi kehidupan mereka sehari-hari, dimana mereka rajin melaksanakan kewajiban beragama, seperti sholat, puasa pada bulan Ramadhan, termasuk anak-anak yang berusia 6 sampai 7 tahun sudah dididik untuk melaksanakan puasa walaupun hanya setengah hari dan sejak dini anak-anak mulai diajarkan untuk mengenal Alquran seperti dimasukkannya anak-anak ketempat Tempat Pendidikan Alquran (TPA). Disinilah orangtua mereka mendidik anaknya beragama dalam artian mewariskan nilai-nilai Islam kepada anak mereka.

Dan bagi mereka yang mampu untuk pergi haji, tidaklah menyia-nyiakan kesempatan tersebut, terutama mereka yang pekerjaannya sebagai pengusaha dan pedagang. Pada umumnya mereka bercita-cita kalau memperoleh kelebihan rezeki, mereka akan pergi untuk menunaikan ibadah haji. Demikian juga mereka yang mempunyai harta yang cukup nisabnya mereka akan mengeluarkan zakat, baik secara langsung diberikan kepada yang berhak atau kepada *Bazis* di Kelurahan Kuin Utara tersebut.

Bazis di Kelurahan Kuin Utara cukup berfungsi. dalam hal ini bazis menghimpun dana yang dikeluarkan oleh orang-orang kaya, dana yang terkumpul itu dibagikan kepada guru-guru TK Alquran, guru honor yang di Madrasah swasta, atau kepada yang tidak mempunyai modal untuk bekerja (seperti kalangan orang ang sudah tua yang tak mampu bekerja lagi).

---

<sup>3</sup> Data didapat dari Kantor Kelurahan Kuin Utara, (Profil Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara), Pada tanggal 20 Febuari 2017.

Berkenaan dengan ibadah Qurban, setiap tahun meningkat, walaupun mereka sudah pernah melaksanakan ibadah qurban tersebut. Kondisi sosial keagamaan yang dapat dilihat, antara lain kemampuan dalam membaca Alquran anak-anak yang berusia antara 6 sampai 7 tahun sudah dapat membaca Alquran, baik belajar langsung kerumah guru mengaji atau ke TK Alquran. TK Alquran disamping megajarkan membaca Alquran, juga mengajarkan cara berwudhu dan cara praktek sholat lima waktu.

Disamping itu Masjid yang ada dikelurahan Kuin Utara selalu digunakan untuk Sholat Jum'at seperti Masjid Sultan Suriyansyah ataupun digunakan untuk sholat berjamaah lima waktu. Begitu pula dengan mushola-mushola yang ada di Kelurahan Kuin Utara, juga digunakan untuk sholat berjamaah bagi masyarakat Kelurahan Kuin. Bahkan setiap habis sholat zuhur para ibu-ibu mengadakan pengajian rutin khusus ibu-ibu atau yang sering disebut oleh masyarakat sekitar dengan (yasinan). Didalam pengajian ibu-ibu tersebut terdapat pembacaan surah Yâsin, kemudian pembacaan Maulid Burdah yang mana saat melakukan pembacaan maulid burdah dipimpin oleh satu orang kemudian yang lain mengiringinya, setelah itu diadakannya ceramah agama yang diisi oleh seorang ibu pengajian, setelah itu mereka melakukan tahlil, dan baru melakukan doa sebagai penutup atau akhir dari acara keagamaan atau pengajian ibu-ibu tersebut.

Masjid Sultan Suriyansyah ini adalah masjid tertua di Pulau Kalimantan. Pasalnya, masjid yang terletak di tepi Sungai Kuin, Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjar Kota, Kodya Banjarmasin ini dibangun antara tahun 1525-1550 M, pada masa pemerintahan Sultan Suriyansyah, Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam.

Bangunan masjid tua yang berukuran 26,1 x 22,6 m ini mempunyai keunikan antara lain atapnya masih asli, hanya puncaknya yang mengalami perubahan, diganti dalam

bentuk kubah. Akan tetapi, wujud aslinya yakni atapnya yang berbentuk tumpang empat masih terlihat dengan jelas.

Masjid tua ini saat belum dipugar, pada bagian atas atau puncaknya terdapat “sungkul” yang terbuat dari kayu ulin. Sungkul itu keadaannya masih baik meskipun usianya sudah empat abad lebih. Sungkul tersebut sekarang disimpan di Museum Lambung Mangkurat Banjar Baru, sekitar 35 km dari Banjarmasin.

Karena letaknya di tepi Sungai Kuin maka setiap mereka yang naik angkutan air, seperti bus air, longboat, maupun speedboat selalu melihat masjid tertua di Kalimantan ini. Jalan darat yang persis melewati tepi masjid, juga memudahkan para wisatawan berziarah ke masjid ini.

Apalagi letak Masjid Suriansyah ini juga tidak terlalu jauh dari makam Sultan Suriansyah. Jaraknya hanya sekitar 500 meter sehingga para wisatawan yang berkunjung ke masjid selalu menyempatkan ziarah ke makam Sultan Suriansyah. Atau, sebaliknya mereka yang duluan berziarah ke makam selalu menyempatkan mengunjungi masjid karena letaknya memang tidak terlalu jauh.

Bagi wisatawan yang memasuki kompleks Masjid Sultan Suriansyah, sering berdecak kagum, khususnya melihat peninggalan-peninggalan kuno yang masih dapat disaksikan kendati usianya sudah empat abad. Barang-barang kuno tersebut memang erat hubungannya dengan sejumlah barang dari bagian masjid tertua tersebut. Peninggalan yang masih dapat disaksikan antara lain pada mimbar yang terbuat dari kayu ulin, salah satu kayu yang tumbuh di Kalimantan dan dikenal sebagai kayu yang paling kuat. Orang awam menyebutnya “kayu besi”.

Pada lingkungan di muka mimbar dihiasi kaligrafi huruf Arab bertuliskan kalimat thayyibah: laa ilaha illallah, Muhamaddur Rasulullah. Selain itu, pada bagian kanan

terdapat tanggal yang berkaitan dengan pembangunan Masjid Sultan Suriansyah, yaitu hari Selasa tanggal 27 bulan Rajab tahun 1296 H.

Peninggalan kuno yang juga masih dapat disaksikan adalah pada undak-undak di bawah tempat duduk mimbar yang jumlahnya sembilan buah dengan ukiran bermotif flora (tumbuh-tumbuhan). Sedangkan, pada tiap undakan terdapat ukiran medali berbentuk bunga.

Sejumlah daun pintu yang ada di masjid juga masih ada yang dipertahankan karena kondisinya memang masih baik. Pada daun pintu sebelah timur terdapat lima baris inskripsi Arab. Demikian juga daun pintu sebelah barat, terdapat inskripsi sebanyak lima baris.

Kendatipun sudah tua, keberadaan masjid ini semakin penting, karena aktivitasnya tidak kalah dengan aktivitas masjid lain yang ada di Kalimantan Selatan. Bahkan, dengan usianya yang ratusan tahun, keberadaan Masjid Sultan Suriansyah bagi para wisatawan, khususnya wisata ziarah, merupakan salah satu obyek wisata yang harus dikunjungi.

Tentu saja kedatangan para wisatawan ini juga berdampak positif bagi warga setempat karena bagaimanapun juga lingkungan dan masyarakat sekitar masjid akan “kecipratan” rupiah yang dikeluarkan para wisatawan untuk membeli makanan, minuman, dan biaya transportasi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendapat Masyarakat Banjar Tentang Pendidikan Prenatal**

Menjadi orang tua merupakan keinginan semua manusia yang berpikiran sehat, karena dengan adanya anak sebagai buah cinta sepasang suami istri maka lengkaplah kehidupan rumah tangga mereka. Namun tanggung jawab dan kewajiban sebagai orang tua tidak hanya menghasilkan seorang anak, akan tetapi mampu menghasilkan seorang generasi penerus keluarga, bangsa dan agama yang membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dan direncanakan oleh manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>5</sup>. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dalam arti luas diungkapkan pula oleh Soegarda Poerbakawatja bahwa pendidikan perbuatan dan usaha generasi dari generasi tua yang mentransformasikan segala pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda sebagai bekal dalam memenuhi fungsi kehidupan di dunia<sup>6</sup>.

Pendidikan prenatal merupakan pendidikan yang diberikan secara tidak langsung terhadap janin yang dikandung ibunya, pendidikan prenatal yang tidak bisa dianggap biasa, namun pendidikan ini sangatlah penting karena mempengaruhi bagaimana sikap dan tindakan anak akan datang. Menurut Syekh Khalid pendidikan prenatal adalah usaha sadar orang tua (suami dan istri) untuk mendidik anak yang masih didalam perut ibunya. Proses pendidikan sejak awal pada anak dikenal dengan istilah prenatal. Proses pendidikan ini dimulai sejak terjadinya peristiwa konsepsi (pembuahan sel telur perempuan oleh sperma laki-laki) dan berakhir ketika sang bayi lahir ke dunia. Tujuan yang hendak dicapai dalam paedagogis Islami adalah mendapatkan keturunan yang

---

<sup>5</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1

<sup>6</sup> Soegarda Poerbakawatja, dkk, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta, Gunung Agung, 1981), h. 257

beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal saleh, berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, memiliki ketrampilan, cakap memimpin, cakap mengolah isi bumi untuk kemakmuran hidup didunia dan mampu bertanggung jawab terhadap perjuangan pembangunan agama, bangsa, dan Negara.<sup>7</sup> Hal yang senada juga disampaikan oleh beberapa informan bahwa mereka sependapat dengan teori yang disampaikan Sahertian bahwa pendidikan sebagai bekal untuk anak mereka didalam kandungan. Berikut pernyataan mereka:

Pernyataan Ibu F:

“Kami sekeluarga menginginkan keturunan yang sholeh dan sholehah, makanya sebelum hamil itu sering ke makam ulama-ulama minta didoakan agar mendapatkan anak yang sholeh dan sholehah”. “kami diberikan dukungan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan dari anak itu d kandungan, nasehat-nasehat oleh orang tua supaya jangan berkelakuan tidak baik nanti anaknya dikandung itu mendengar apa yang dilakukan orang tuanya, dan bisa mengikutinya. Kami kalau ditanyakan setuju tidaknya bahwa anak itu harus diberikan pelajaran dari dalam kandungan, ya pasti setuju dan mendukung makanya kamipun menjalankannya.”<sup>8</sup>

Ibu F dan keluarga sangat setuju untuk memberikan pelajaran kepada anak mulai dari dalam kandungan, oleh sebab itu beliau dan keluarga selalu mendengarkan nasehat-nasehat dari masyarakat dan mengerjakannya agar mendapatkan anak yang sholeh dan sholehah.

Hal senada juga disampaikan oleh informan FT yaitu sebagai berikut:

“Semua keluarga kami baik orang tua dan suami sangat mendukung saya untuk mengajari anak kami yang ada dalam kandungan, ibu ikut-ikutan mencari informasi amalan-amalan baik buat ibu mengandung. Kami semua berharap anak kami menjadi anak yang sholeh dan sholehan lebih dari kami.” “orang tua dan keluarga kami dulu menganjurkan agar memilih jodoh itu dilihat dari agamanya, katanya bila kita berjodoh dengan orang yang agamanya baik, nanti kita juga akan mendapatkan keturunan yang baik pula. Apalagi ibu saya selalu mengatakan itu, katanya agar memperbaiki keturunan. Kita sebagai anak mengikuti saja apa yang dikatakan orang tua.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001), h. 27

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Fia tgl 27 Desember 2018

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Ibu F tgl 28 Desember 2018

Seperti yang dikatakan keluarga dan masyarakat sekitar bahwa apabila menginginkan anak yang baik akhlaknya maka mulailah melakukan pendidikan kepadanya dari dia masih menjadi janin dalam kandungan. Pernyataan tersebut ternyata memang benar adanya karena anak itu merupakan cerminan kelakuan orang tuanya, sudah seharusnya orang tua yang menginginkan anak yang sholeh dan sholehah berperilaku baik saat mengandung janin tersebut. Seperti yang dikatakan bahwa dalam ajaran agama Islam memang sudah diwajibkan memikirkan pendidikan anak dari saat kita memilih jodoh, Allah memerintahkan agar memilih jodoh yang baik agamanya, agar nantinya menghasilkan keturunan yang baik pula agamanya.

Semua orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi lebih baik darinya oleh sebab itu segala upaya dilakukan contohnya memilihkan jodoh yang baik agamanya, memberikan pembelajaran kepada calon anaknya didalam kandungan. Itu dilakukan dengan harapan-harapan yang besar agar anak-anaknya kelak menjadi lebih baik dari segi agama maupun yang lainnya. Thomas Stearns Eliot atau yang lebih dikenal dengan nama T.S Eliot, seorang kritikus sastra mengatakan bahwa ” Pendidikan yang amat penting itu harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (phylosophy life) adalah Islam, maka tujuan pendidikan harus diabil dari ajaran Islam.<sup>10</sup> Islam sebagai agama penyempurna memberikan pandangan suci akan proses pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan suatu proses yang suci untuk mewujudkan asasi hidup yakni beribadah kepada Allah.<sup>11</sup> Hal senada juga disampaikan oleh beberapa informan yang

---

<sup>10</sup> Ahmad. *Tafsir Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 46

<sup>11</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 55

juga setuju dengan pendidikan prenatal/sependapat dengan teori Ahmad dan Munzier yaitu:

Hal lainnya diungkapkan oleh ibu Y yaitu sebagai berikut:

“Keluarga saya dan keluarga suami, saya dan suami sangat menginginkan anak yang sholeh dan sholehah, tapi kami ini lulusan SD saja sehingga kurang memahami ajaran agama, kalau mau mengajarkan itu susah harus belajar dulu sayanya juga, kalau suami sibuk bekerja tetapi sebisa mungkin menyempatkan waktu buat mengajarkan agama ke anaknya yang dalam kandungan, walaupun datang kerumah itu sudah capek suami saya istirahat saja lagi”. “kalau keinginan untuk mengajari anak-anak waktu dalam kandungan itu, pasti pingin banget tapi bagaimana lagi keadaan kami ini tidak banyak hafal surah pendek dan bacaan sehari-hari. Kami tahu saja dari orang-orang katanya kalau waktu di kandungan itu bayi mendengarkan bacaan Alquran anaknya nanti baik akhlakunya. Paling kami menjaga kelakuan saja agar tidak berbuat yang tidak baik supaya anak kami nanti tidak berbuat yang tidak baik juga. Kami percaya bahwa dengan bacaan Alquran termasuk mendidik agar anak kami nantinya baik”.<sup>12</sup>

Pendapat yang sama disampaikan oleh ibu S yaitu sebagai berikut:

“Mulai kami merencanakan punya anak sudah kami pikirkan supaya anak-anak kami jadi lebih baik dari kami, jadi kami suami istri mengajarkan anak dikandung, kalaunya suami habis sholat disempatkan sebentar mengajak berbicara dan membacakan bismillah, kami tidak mau anak dalam kandungan ini hanya dekat dengan ibunya saja atau dengan bapaknya saja jadi saling mengajari, kami setuju sekali dengan pendapat orang bahwa anak itu dari didalam perut sudah harus dilajari yang baik-baik supaya nantinya baik juga (sholeh dan sholehah). “kenapa sependapat saja dengan pendapat orang kalau anak itu dari dalam perut sudah harus diajari karena memang tau kalau anak dalam kandungan bisa mendengar dan melihat apa yang dilakukan orang tuanya, seperti yang dikatakan kedua orang tua kami. Kami ini tidak ada keinginan lain selain anak-anak jadi anak yang sholeh dan sholehah, pokoknya lebih baik dari orang tuanya dari segi apapun.”<sup>13</sup>

Sesungguhnya, merawat janin merupakan fitrah kemanusiaan seorang perempuan.

Di samping itu, syariat Islam menegaskan keharusan untuk menjaga, memperhatikan, dan mengarahkan janin, agar fitrah ini tidak melenceng. Dalam Islam, janin diperbolehkan menikmati hak-haknya. Oleh sebab itu, Allah Swt. Mengharamkan aborsi, meskipun

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Y tgl 29 Desember 2018

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Ibu S tgl 30 Desember 2018

kehamilan terjadi akibat perbuatan haram. Kehamilan yang disebabkan oleh perbuatan haram tidak serta merta memperbolehkan pembunuhan terhadap janin. Meski terhalang nasab dari ayahnya, janin tidak terhalang nasab dari ibunya.<sup>14</sup>Teori tersebut berdasarkan hasil penelitian juga terlihat persamaannya yaitu sebagai berikut:

Pernyataan ibu An sebagai berikut:

“Sepengetahuan kami kalau dalam keadaan mengandung itu bagi orang Banjar banyak pantangannya, biasanya orang tua kami itu ada-ada saja yang dilarang katanya berdampak nanti terhadap anak. Untuk menghindari hal yang tidak baik terhadap anak dalam kandungan ataupun sang ibu biasanya diperbanyak mengaji saja.” “saya setuju saja kalau anak didalam kandungan itu harus diajarkan, apalagi memang ajarannya yang baik-baik saja. Karena itu kan juga buat kebaikan, kenapa harus tidak setuju. Semua ibu-ibu itu pasti tidak menginginkan terjadi yang tidak baik terhadap anak yang dikandungnya dan juga dengan dirinya. Makanya tadi pantangan ibu hamil itu selalu saya turuti sesuai anjuran karena buat kebaikan kita juga.”<sup>15</sup>

Pernyataan yang berbeda tetapi tetap dengan tujuan yang sama juga disampaikan oleh

Ibu S:

“Saya kalau lagi mengandung itu memperbanyak doa agar anak dalam kandungan baik-baik saja menjadi anak yang sukses dunia akhirat. Kalau untuk memberikan pelajaran belum terlalu paling hanya mengajak bicara saja ketika anak dalam kandungan tersebut menendangnya.” “kami itu tahu saja bahwa ketika hamil baik membaca sholawat dsb, mengerjakan yang baik-baik, kelakuan jangan sampai tidak baik, soalnya dikatakan masyarakat Banjar anak itu mengetahui apa yang dikerjakan orang tuanya khususnya ibu dan lingkungannya.”<sup>16</sup>

Karena pentingnya pendidikan prenatal para ahli mengungkapkan tujuan dari pendidikan prenatal antara lain:

- a. F. Rene Van De Carr dan Marc Lehrer dalam bukunya “*While Your Expecting Your own Prenatal Classroom*” yang diterjemahkan oleh Alawiyah Abdurrahman

---

<sup>14</sup>Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Ik, *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, Jogjakarta :Diva Press, 2012, h 44

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Ibu An tgl 2 Januari 2019

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Su tgl 3 Januari 2019

mengatakan bahwa “Pendidikan prenatal bertujuan untuk membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan yang lebih baik bagi bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya.”<sup>17</sup>

- b. Don Campbell dalam bukunya “*The Mozart Effect for Children*” yang diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo menyebutkan bahwa “ Pendidikan prenatal pada anak dengan dengan musik memberikan tujuan untuk merangsang dan memberikan daya pada daerah-daerah kreatif dan motivatif dalam otak anak serta memberikan perkembangan mental, emosi dan keterampilan sosial fisik
- c. Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadiyah dalam jurnal Pendidikan Prenatal Menurut Ajaran Islam berpendapat bawa tujuan dari pendidikan prenatal adalah memberikan sensitifitas nuansa atau orientasi nilai-nilai Islami sedini mungkin, mengoptimalkan potensi inteligensia dan melestarikan keseimbangan emosi anak dalam kandungan.<sup>18</sup>
- d. Nurla Isna A dalam bukunya “Mencetak Karakter Anak Sejak Janin”. Beliau berpendapat bahwa pendidikan prenatal untuk anak dalam kandungan perlu dilakukan karena hal ini berdampak pada karakter anak setelah ia lahir.<sup>19</sup>
- e. Menurut Abu Amr Ahmad Sulaiman dalam bukunya Minhaj ath\_Thifli al-Muslim fi Dhou“I al-Kitab wa as- Shunnah menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan anak

---

<sup>17</sup> F. Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, *While Your Expecting Your own Prenatal Classroom*, Penerjemah: Alawiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 2001, h. 54

<sup>18</sup> Don Campbell, *The Mozart Effect for Children: Awaking Your Child’s Mind, Health and Creativity With Music....*h 10-13

<sup>19</sup> Armin ibn Rasyim dan Halimatus Syadi“yah, “Pendidikan Anak Prenatal Menurut Ajaran Islam”, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, (Vol.1, No.1, tahun 2015), h. 62

secara umum adalah usaha mencari keridhaan Allah Swt, dan usaha untuk mendapatkan surga-Nya<sup>20</sup>

Pernyataan Ibu Ek sebagai berikut:

“Kita kan sebagai orang tua tidak yang hanya berdiam diri dirumah saja, jadi mungkin untuk melakukan pendidikan kepada anak yang didalam kandungan itu alasannya tidak ada waktu, padahal mendidik anak dalam kandungan itu tidak harus yang berbicara dengannya, mengenalkan Allah dan rasulnya secara langsung dalam arti sambil usap-usap sambil berbicara dengan anak. Akan tetapi juga bisa melalui pendidikan tidak langsung yaitu memberikan contoh artinya kalau kita menginginkan anak dalam kandungan kita nantinya rajin sholat maka kita rajin-rajinlah sholat, rajin-rajin mengaji, berkelakuan baik ketempat-tempat yang baik, nanti anak dalam kandungan itu merekam apa yang kita kerjakan dan setelah lahir kita tetap mengerjakan apa yang kita kerjakan tadi, maka semakin bertambah keyakinannya bahwa apa yang dikerjakan kedua orang tuanya maka itulah yang akan dikerjakannya. Kerana anak itu senangnya mengikuti apa yang dirasakannya dan dilihatnya.” “jangan jadikan waktu sebagai kendala untuk mendidik anak dari dalam kandungan, tapi biasakan kita mengerjakan sholat, ngaji dll karena kebiasaan itu contoh yang paling baik untuk anak dalam kandungan, jangan kita berpikiran harus mengajaknya berbicara diwaktu khusus dengannya mengajarkan hal-hal baik tapi berikan contoh yang baik. Kalau ibarat mendidik peserta didik disekolah itu, jangan hanya memberikan materi saja tapi berikan juga contohnya agar peserta didik mampu memahami dan mengerjakannya. Tetapi alangkah baiknya seandainya kedua orang tua punya waktu khusus setiap harinya mengajak anak dalam kandungan berbicara, mengenalkan akan ajaran agama serta juga memberikan contohnya dengan selalu mempraktiknya hal-hal yang baik pula. Seandainya seperti itu bisa kedua orang tuanya maka sangat bagus untuk perkembangan anaknya karena mendengar dan melihat apa yang dikerjakan kedua orangtuanya tersebut”<sup>21</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu JB:

“Saya dan suami bekerjasama untuk mendidik anak saat dalam kandungan saya, ketika suami selesai sholat dan pagi hari, pokoknya saat waktu-waktu luang mendekatkan mulut dan telinganya keperut saya untuk membacakan surah –surah pendek, mengajak berbicara. Saya sebagai orang yang mengandung mengusahakan sebisa mungkin mengerjakan amalan-amalan tertentu yang disampaikan oleh kedua orang tua saya atau keluarga dekat. Kami menjaga pembicaraan agar tidak berbicara yang tidak baik, tidak bertengkar tidak berjalan ketempat yang tidak baik. Karena anak dalam kandungan itu seperti kertas putih yang kita lah sebagai orang tua mau dituliskan apa dikertas putih tersebut kalau mau baik maka tulislah dengan hal yang

---

<sup>20</sup>Nurla Isna A, *Mencetak Karakter Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 11

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ek tgl 4 Januari 2019

baik. Pendidikan sejak dalam kandungan itu bentuk tanggung jawab dan kewajiban kedua orang tuanya agar kertas putih itu membentuk pola yang baik pada akhirnya.”<sup>22</sup>

Memberikan contoh kepada anak dalam kandungan merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan waktu khusus, karena itu kebiasaan keseharian. Jangan sampai karena tidak ada waktu khusus mengajak anak didalam kandungan berbicara dan mengajarkan sesuatu menjadi kendala dalam memberikan pendidikan sejak dalam kandungan. Pendidikan yang baik itu mampu menjadi contoh yang baik. Apalah gunanya mengenalkan Allah dan rasulnya, menceritakan kisah-kisah nabi, kalau orang tuanya sendiri tidaklah mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan rasulnya. Ibarat kita mengajar ke peserta didik itu hanya memberikan materi tapi tidak mempraktikkannya maka susah dipahami oleh peserta didik.

Tidak ada satupun orang tua didunia ini yang menginginkan anaknya menjadi tidak baik, namun sebaliknya semua orang tua menginginkan anaknya lebih baik darinya dari segi apapun. Oleh sebab itu pendidikan dari dalam kandungan hingga lahir sampai besar bahkan sangatlah perlu dilakukan. Jangan jadikan sesuatu hal kecil seperti tidak adanya waktu karena pekerjaan menjadikan kita lalai mendidik anak dalam kandungan kita. Karena masa depannya berada ditangan kita, sudah seharusnya kita perhatikan dan kerjakan yang baik-baik agar masa depannya juga baik. Berusaha itu harus dilakukan namun untuk hasilnya teruslah berdoa dan serahkan semuanya kepada Allah yang maha Kuasa. Dengan didikan yang baik dari mulai dalam kandungan hingga lahir hingga besar nanti disertai doa-doa yang selalu dipanjatkan oleh kedua orang tuanya dan keluarganya, maka anak sebagai keturunan kita, generasi penerus kita akan memberikan dampak yang

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Ibu J tgl 5 Januari 2019

baik terhadap kedua orang tuanya dan juga keluarganya bahwa lingkungan sekitarnya serta agama, nusa dan bangsa.

Tujuan yang ingin dicapai dalam metode pembelajaran Islam adalah agar sanak saudara yang menerima dan menyerahkan diri kepada Allah, terpelajar dan melaksanakan hal-hal yang bermanfaat, bijaksana, berbakti kepada orang tua, memiliki kemampuan, layak mengemudi, layak mengembangkan substansi bumi untuk kesuksesan kehidupan di planet ini dan siap untuk bertanggung jawab atas pertempuran. perbaikan agama, bangsa dan negara.<sup>23</sup>

Ibu NR Mengutarakan hal yang sama bahwa tujuan beliau membaca Alquran dan berperilaku baik agar anak yang dikandungnya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Berikut pernyataan beliau:

“Kami tidak tau apa itu pendidikan prenatal tidak pernah mendengarnya juga dari keluarga, tetapi kami tau saja bahwa anak sejak dalam kandungan itu baik untuk dibacakan Alquran, diajak berbicara oleh ibu bapaknya, jadi karena itu kami lakukan saja sebisa mungkin. Kalaupun kadang tidak sempat karena pekerjaan rumah dan mual-mual saat hamil, apalagi ayahnya biasanya datang kerja sudah kelelahan langsung mandi, makan dan istirahat.”<sup>24</sup> “kami ini sangat menginginkan anak kami menjadi lebih baik dari kami, jadi anak yang sholeh atau sholehah, harta bisa saja dicari tapi anak yang sholeh dan sholehah merupakan harta yang paling berharga. Kami selalu mengerjakan apa yang disarankan oleh kedua orang tua kami, katanya baca ini ya sebisa mungkin dibaca, katanya jangan makan ini jangan seperti ini (masyarakat banjar itu banyak pantangannya saat hamil), saya tidak berani melanggar pantangan tersebut apalagi anak pertama belum tau sama sekali seperti apa hamil dan harus bagaimana jadi mengikuti saja apa yang dikatakan.”<sup>25</sup>

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh ibu JN:

“Saya dan suami tidak mengetahui kalau anak selama dalam kandungan itu baiknya dididik/diberikan pelajaran, tahunya orang tua jangan berbuat yang tidak baik, harus yang baik-baik saja agar anaknya nanti baik juga, itu yang disarankan oleh kedua

---

<sup>23</sup> Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001), h. 27

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Ibu N tgl 6 Januari 2019

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Ibu N tgl 7 Januari 2019

orang tua kami. “seandainya kami mengetahui bahwa anak sejak dalam kandungan itu baik diberikan pelajaran-pelajaran tentunya kami akan mengusahakan melakukannya, walaupun kadang mungkin karena kesibukan tidak bisa sepenuhnya. Akan tetapi kami tetap mendoakan anak dalam kandungan saya agar menjadi anak yang lebih baik dari kami berdua, menjadi anak yang sholeh dan sholehah.”<sup>26</sup>

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Bapak W:

“Kita sebagai suami juga harus ikut mendidik anak dalam kandungan istri kita karena itu bukan hanya kewajiban dari seorang istri tapi juga kewajiban dari seorang ayah. Suami istri harus saling membantu/kerjasama untuk mendidik anaknya sejak anak itu didalam kandungan istri. Suami dan istri harus bersama-sama mendidik anaknya agar terjalin kedekatan emosional.”<sup>27</sup> “suami harus selalu memberikan dukungan terhadap istrinya yang lagi hamil, dukungan itu sangat dipelukan oleh istri dan juga anak yang ada dalam rahimnya, suami juga harus memberikan perhatian, kasih sayang yang lebih agar istri merasakan ketenangan yang baik nanti dampaknya terhadap anak dan istri. Suami itukan pelindung maka sudah kewajibannya melindungi anak dan istrinya.”<sup>28</sup>

Sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban seorang suami untuk memberikan dukungan saat istri mengandung anaknya. Suami seharusnya memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih terhadap istri dan kandungannya agar istri merasakan ketenangan dan kedamaian yang nantinya akan berpengaruh baik terhadap anak dalam kandungan. Peran suami didalam rumah tangga adalah sebagai pelindung, oleh sebab itu dia harus menunjukkan itu terhadap istri dan anak dalam kandungan istrinya.

Wanita yang sedang mengandung memang harus dijaga hati dan pikirannya, karena akan berdampak pada anak yang dikandungnya. Oleh sebab itu keluarga terdekat harus memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap wanita yang lagi mengandung.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu El:

“Saya memang dari hamil pertama sudah membiasakan memberikan pelajaran pada anak yang saya kandung, menurutnya mendidik anak dalam kandungan itu sudah seharusnya dilakukan oleh sang Ibu dan alangkah lebih baik lagi sang ayah juga

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Ibu J tgl 10 Januari 2019

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Bapak W tgl 11 Januari 2019

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Bapak W tgl 13 Januari 2019

melakukan hal yang sama agar terjalin kedekatan antara mereka. Karena anak didalam kandungan itu bisa merasakan kasih sayang kita, bisa mendengar apa yang kita sampaikan bisa mengetahui bagaimana perhatian kedua orang tuanya. “bila kita mau anak kita baik akhlaknya jadi anak sholeh sholehah, maka kita harus mencontohkannya dimulai dari kita mengandungnya, karena dia akan mengikuti apa yang kita kerjakan saat besar nanti. Didunia ini harapan terbesar kami hanyalah anak yang sehat menjadi anak yang sholeh dan sholehah, karena anak yang sholeh dan sholehah akan membawa keberkahan dan kedamaian”<sup>29</sup>

Kebahagiaan terbesar orang tua adalah mendapatkan anak-anak yang sehat ketika lahirnya dan tumbuh menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, oleh sebab itu kedua orang tua harus membiasakan mengamalkan ajaran agama Islam ketika anak didalam kandungan agar dia juga mengikuti apa yang dikerjakan kedua orang tuanya dikemudian hari.

Agama Islam telah menjelaskan bahwa anak yang sholeh dan sholehah merupakan rezeki yang besar bagi kedua orang tua dan keluarganya. Ketika orang tua mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah maka keberkahan dan kedamaian akan menghampiri kedua orang tua itu dan keluarganya. Salah satu amal yang tidak akan putus walaupun sudah meninggal adalah anak-anak yang sholeh dan sholehah yang mendoakan kedua orang tuanya yang sudah tiada.

Pengajaran ini direncanakan untuk mengarahkan anak-anak dengan tujuan akhir untuk membantu membangun potensi karakteristik mereka. Sebagaimana kita sadari bahwa pada masa perut, Allah telah menghirup jiwa ke dalam manusia, maka Allah telah memberinya kemungkinan-kemungkinan yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah as Sajdah: 7-9

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Ibu El tgl 15 Januari 2019

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8)  
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)

Demikian dapat diperoleh pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan prenatal dalam kajian ini adalah suatu proses yang mencakup segala usaha yang dilakukan oleh orang tua secara sadar dalam rangka menumbuhkembangkan fitrah pada diri anak yang belum lahir dengan cara mengikuti ajaran Islam untuk mewujudkan generasi yang berkualitas baik jasmani maupun rohaninya

Dasar adanya kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah at-Tahrim:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Menjaga dan mendidik anak-anak yang masih dalam perut dengan kesan syair memberikan kesepakatan yang sangat luas dan mudah beradaptasi, khususnya memberikan pertimbangan terbesar dengan melakukan hasutan edukatif yang disusun untuk mengembangkan potensi kekuatan, perasaan atau sensasi mental keilmuan. Membentengi kekuatan fisik atau nyata dengan memberikan makanan dan minuman yang thayyibah, sah, dan sangat bergizi,serta aktifitas-aktifitas lainnya yang bermanfaat bagi anak dalam kandungan. Serta menghindarkan bayi yang dalam kandungan dari marabahaya yang berdampak pada fisik maupun psikisnya. Dalil di atas adalah dalil tentang hukum wajib kepada orang tua untuk mendidik anak secara umum, tetapi dalil di atas juga dapat dijadikan sebagai dasar wajib untuk mendidik anak prenatal.

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Prenatal Yang Dilakukan Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang terkenal religius, masyarakatnya menganut adat melayu Banjar dengan agama yang dianut yaitu Islam. Pendidikan prenatal (pendidikan terhadap anak sejak dalam kandungan) bagi masyarakat Banjar memang sudah tidak asing lagi, karena Islam sendiri memang menganjurkan agar memilih jodoh yang baik agamanya dengan tujuan agar mampu menghasilkan keturunan yang juga baik agamanya, karena ketika kedua orang tuanya mempunyai pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam maka mereka akan mendidik anak-anaknya dari sejak dalam kandungan dengan baik.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman Jamal tentang pembentukan anak yang sholeh menurut Islam yaitu sesungguhnya menurut Islam pembentukan anak sholeh sudah harus dilakukan sebelum anak lahir. Untuk itu dipersiapkan materi-materi pelajaran bagi anak dalam kandungan (prenatal) yaitu Sholat wajib 5 waktu, sholat sunnah, membaca Alquran, akidah dan tauhid, ilmu pengetahuan, akhlak mulia, doa dan lagu-lagu Islami.<sup>30</sup>

Salah satu pendekatan atau pendidikan yang dapat dilakukan oleh kedua orang tuanya adalah memberikan materi salat fardu lima waktu. Hal ini akan berkaitan dengan spritualitas anak yang akan dilahirkan nanti, karena dengan pendekatan ini sang anak senantiasa didekatkan kepada Allah Swt.

Hasil penelitian terhadap 12 subjek masyarakat Banjar memang hanya 2 orang yang menyampaikan secara langsung tentang sholat wajib yang mereka kerjakan sebagai bagian dari pendidikan pranatal (pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga lahir) yaitu karena kemungkinan mereka beranggapan itu adalah kewajiban mereka sehingga

---

<sup>30</sup>Abdurrahman, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

tidak menyangka bahwa sholat wajib yang mereka kerjakan merupakan salah satu materi pendidikan prenatal. Namun mereka menyatakan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik.

Pernyataan informan ibu F:

“Kalau suami saya, setiap suami saya shalat, dia selalu menghampiri saya kemudian mengelus perut saya, dengan mengajak ngobrol anak saya. Dalam obrolan itu, biasanya yang dikatakan ya keinginan dan harapan bapaknya kepada anak saya saat lahir kelak. Dia juga sering membacakan Alquran untuk didengarkan anak dalam kandungan saya.”<sup>31</sup>

Pernyataan yang sama disampaikan oleh ibu FT yaitu:

“Selama kehamilan saya ini, yang saya lakukan ya semakin memperbanyak ibadah saya, sholat, berdoa saya juga jadi semakin sering, saya berdoa semoga diberi kelancaran dalam proses persalinan nanti, dan kelak anak yang saya lahirkan menjadi anak yang shaleh dan shalehah”<sup>32</sup>

Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak dalam kandungan. Selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah juga akan menguatkan mental spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa.

Menjalankan program pendidikan dengan metode ini, hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dalam kandungan. Ada tiga tahapan antara lain:

- a. Pada periode pembentukan zigot, yaitu melakukan shalat hajat dan zikir serta dihubungkan dengan doa-doa tertentu.
- b. Pada periode pembentukan embrio, yaitu sama dengan tahap pertama.
- c. Pada periode fetus, periode inilah yang lebih konkret. Artinya, segala aktivitas ibadah si ibu harus menggabungkan diri dengan si anak dalam kandungannya. Misalnya, si

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Ibu F tgl 16 Januari 2019

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Ibu FT tgl 18 Januari 2019

ibu akan melakukan shalat Maghrib, kemudian si ibu berkata “ hai nak...mari kita shalat!” sambil mengajak dan menepuk atau mengusap-usap perutnya.<sup>33</sup>

Sholat wajib 5 waktu memang menjadi kewajiban seorang muslim, oleh sebab itu mengerjakannya tidak hanya diwaktu-waktu tertentu sehingga mereka yang hamil dan keluarga merasa sholat wajib 5 waktu merupakan suatu keharusan bukan merupakan bagian dari pendidikan prenatal, namun juga termasuk dalam memberikan contoh yang baik terhadap anak dalam kandungan.

Selain salat fardu lima waktu kita juga dianjurkan untuk melakukan salat-salat sunah, diantaranya salat malam (qiyamuallail) : salat tahajud, salat hajat, salat witr, dan lain-lain.

Hasil penelitian terhadap 12 subjek masyarakat Banjar hanya sebanyak 2 orang yang menyatakan mengerjakan sholat sunnah selama kehamilannya hingga melahirkan.

Berikut pernyataan ibu S:

Bagi masyarakat Banjar, sholat hajat sering dilakukan dengan tujuan agar hajat dan keinginannya dikabulkan oleh Allah Swt. Karenanya banyak masyarakat Banjar yang mengerjakan sholat hajat ketika mempunyai hajat yang baik, misalkan saja hajat agar anak dalam kandungan menjadi anak sholeh dan sholehah.

“Menunaikan sholat hajat itu kebiasaan masyarakat Banjar kalau masyarakat Banjar ingin doanya dikabulkan, hajatnya dikabulkan oleh Allah Swt. Karena itu orang tua saya mengatakan agar mengerjakan sholat hajat dengan niat supaya anak yang saya kandung menjadi anak sholeh dan sholehah. Kata mama saya lihat kalau orang mau berangkat haji dan umrah pasti mengerjakan sholat hajat supaya selamat diperjalanan dipermudah ibadahnya dan juga selamat sampai balik lagi ke rumah. Begitu juga kalau orang hamil sholat hajat, supaya anak dalam kandungan sehat, tidak kurang suatu apapun, tidak cacat, sanak dan ibu dilancarkan dalam persalinan, dikatakan orang tua juga bahwa dulu orang-orang alim itu apabila menginginkan sesuatu pasti

---

<sup>33</sup> Mursid, *Op.cit*, h. 79

mengerjakan sholat hajat dan berdoa setelahnya agar dipermudah hajatnya oleh Allah Swt”<sup>34</sup>

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh informan EK:

“Di antara usaha-usaha mendidik yang dilakukan itu yang paling penting adalah kita sebagai orang tua mampu mencontohkan yang baik, berperilaku baik jangan bertengkar, jangan emosian, ditahan dan sabar kalau ada permasalahan, karena nantinya anak didalam kandungan itu mendengar dan merasakan sehingga dia nanti mencontoh apa yang dikerjakan kedua orang tuanya. Seperti mengaji, sholat sunnah, mengajarkan materi keIslaman, mendengarkan sholawat. Itu alangkah baiknya dipraktikkan dengan baik dan benar jadi anak didalam kandungan itu tenang, merasa nyaman dan dia mengetahui oh berarti seperti itu yang harus dikerjakan nanti kalau aku sudah keluar.”<sup>35</sup>

Bagi umat Islam, Al-Qur’an adalah imam yang harus diikuti. Ia adalah pedoman hidup pertamanya, dan hadis adalah keduanya. Anak dalam kandungan direspon untuk mendengarkan bacaan-bacaan Al-Qur’an agar ia terbina dan terlatih pada kondisi suasana keislaman atau bersifat Qur’ani atau menimbulkan kecintaan pada materi Al-Qur’an dan Hadis setelah ia menjadi anak yang tumbuh dan berkembang.

Metode membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) atau lebih sudah bisa menyerap informasi selalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Namun demikian, tingkatannya masih sangat mendasar dan sederhana. Jika dikatakan kepada anak dalam kandungan sebuah kata “tepuk” sambil melakukan sensasi kepadanya, maka ia akan mampu mendengarkan dan menyerap informasi tersebut dengan tingkat penerimaan bunyi “t-e-p-u dan k”.<sup>36</sup> Pelatihan membaca bagi bayi pranatal berbeda dengan pelatihan membaca

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Ibu S tgl 19 Januari 2019

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ek tgl 20 Januari 2019

<sup>36</sup> Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm, 80.

bagi anak dewasa, pelatihan membaca tidak bisa dilakukan langsung menggunakan satu kalimat atau bahkan satu paragraf, pelatihan membaca dilakukan perkata agar bayi dapat menerima stimulasi yang diberikan.

Membacakan Alquran ketika anak didalam kandungan merupakan kebiasaan yang baik dan salah satu metode dan materi pendidikan prenatal. Hasil penelitian terhadap 12 subjek masyarakat Banjar menjelaskan bahwa mereka membacakan Alquran selama kehamilan hingga melahirkan, hasil penelitian juga mendapati bahwa ayat Alquran yang mereka baca/amalkan berbeda-beda sesuai dengan niat mereka terhadap anak didalam kandungan dan yang mereka ketahui, mereka juga rajin berdoa dan berperilaku yang baik selama kehamilan serta memberikan contoh yang nyata tentang pengamalan ajaran Islam.

Berikut pernyataan mereka:

“Yang saya lakukan untuk mendidik anak dalam kandunga yaitu saya membaca Al Qur’an seperti biasa. Tapi begitu memasuki usia kandungan 3 bulan tepatnya setelah acara neloni (3 bulan) saya mulai mendidik anak saya yang berada di dalam kandungan saya. Yang pertama yang saya lakukan adalah dengan meningkatkan rutinan membaca Al Qur’an, saya membacanya setiap hari yaitu setelah melakukan Shalat Magribh dan Shubuh, yang saya baca yaitu Surat Lukman, Yusuf dan Maryam. Setelah saya membaca salah satu Surat tersebut kemudian saya lanjutkan dengan membaca Shalawat. Tapi tentu saja ini saya lakukan setelah saya menyelesaikan dzikir shalat saya”<sup>37</sup>

“Kemudian saya juga sering sekali memperdengarkan musik mbak, caranya ya saya ambil headset lalu saya tempelkan di perut saya, tapi terkadang saya pakai sendiri. Lagu yang biasa saya perdengarkan macam-macam mbak. Terkadang ya ayat Al Qur’an, lagu Islami, bahkan kadang juga musik Yang penting musik itu enak di dengar. Dan saya merasa nyaman juga, tapi paling banyak memang yang ngaji dan lagu Islami. Kegiatan ini saya lakukan memang tidak saya jadwalkan. Jadi disela-sela saya pas lagi senggang, terkadang juga saya lakukan bersamaan dengan saya melakukan kegiatan rumah tangga yang lain“kalau suami saya, setiap suami saya shalat, dia selalu menghampiri saya kemudian mengelus perut saya, dengan mengajak ngobrol anak saya. Dalam obrolan itu, biasanya yang dikatakan ya

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Fia tgl 21 Januari 2019

keinginan dan harapan bapaknya kepada anak saya saat lahir kelak. Dia juga sering membacakan Alquran untuk didengarkan anak dalam kandungan saya.”<sup>38</sup>.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu FT:

“Selama kehamilan saya ini, yang saya lakukan ya semakin memperbanyak ibadah saya, berdoa saya juga jadi semakin sering, saya berdoa semoga diberi kelancaran dalam proses persalinan nanti, dan kelak anak yang saya lahirkan menjadi anak yang shaleh dan shalehah“selain berdoa kami juga membaca Alquran supaya anak dalam kandungan mengenal kitab suci umat Islam. Jadi untuk itu setiap saya selepas sholat wajib selalu saya sempatkan untuk membaca AL Qur’an, hal yang dulu jarang saya lakukan. Biasanya yang saya baca Surat Yusuf dan Surat Maryam.”<sup>39</sup>

Upaya yang dilaksanakan oleh wanita yang hamil, merupakan bagian dari mendidik cabang bayi, adalah:

- a. Menambahkan keimanan, tidak melakukan syirik, juga selalu melaksanakan perintah Allah SWT
- b. Memakan makanan yang halal, bergizi untuk mengharap berkah Allah. Oleh karena itu, ayah sang bayi harus istiqamah untuk mencari nafkah melalui cara halal dan dimanfaatkan untuk yang halal
- c. Rajin berdoa meminta keselamatan sang bayi dalam kandungan hingga dilahirkan, berdoa agar bayi dijadikan anak yang sholeh
- d. Memperdengarkan suara-suara yang agamis, yang indah, dan menggembirakan bayi dalam kandungan
- e. Mengajak berkomunikasi dengan bayi. Ayah juga mengajak berbicara sang bayi sendiri di dekat perut istrinya yang sedang hamil besar.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Ibu F tgl 22 Januari 2019

<sup>39</sup>Hasi wawancara dengan Ibu FT tgl 23 Januari 2019

<sup>40</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta :Pustaka Sinar Harapan, h. 246

Sentuhan tangan dari kedua orang tuanya memang mampu mendekatkan emosi anak dalam kandungan, oleh sebab itu kedua orang tua apabila menggelus-ngelus perut saat sedang mengandung merasakan kebahagiaan dan ketenangan seakan mengetahui bahwa anak dalam kandungan juga merasakan hal yang sama. Selain itu kedua orang tua juga mengajak anak dalam kandungan berbicara seakan anak tersebut sudah ada dihadapannya dan mengerti maksud dari orang tuanya. Kedua hal tersebut memang terasa menyenangkan bagi kedua orang tua dan anak dalam kandungan.

Berikut pernyataan ibu FT:

“...setelah membaca Alquran dan sholat saya kemudian menggelus-ngelus perut, sembari mengajaknya ngobrol, jadi setiap saya mau mengaji, atau mau sholat saya ajak bicara dulu anak saya, saya merasakan kedamaian dan bahagia, dan rasa bisa merasakan anak dalam kandungan saya juga merasakan kebahagiaan seperti ibunya. Saya bilang tendang sayang dia seakan mendengarkan apa yang disampaikan saya. “Disamping menjaga pola makan dan jenis makanan yang dimakan, saya juga rutin ke Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan ke Bidan. Karena kandungan saya masih menginjak 4 bulan, jadi saya periksanya hanya 1 bulan sekali, tapi jika memang ada keluhan ya saya langsung saja memeriksakannya, karena walau bagaimanapun juga pemeriksaan harus dilakukan ya, soalnya agar tau saja bagaimana perkembangan anak dalam kandungan, jadi bila kenapa-napa bisa diatasi dengan cepat. Orang hamil itu khawatiran tentang anak yang dikandungnya, takut tidak sehat, takut lahirnya ada kecacatan, pokoknya banyaklah yang dipikirkan jadi lebih baik diperiksa saja supaya yakin dan tenang juga, kalau ada sesuatu kan bisa disarankan minum obat atau apalah yang memang dibutuhkan sesuai keperluan kita dan anak dalam kandungan”<sup>41</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan ibu Y:

“Yang saya lakukan ketika saya hamil, karena saya hanya lulusan SD jadinya ya gak banyak yang saya tahu mbak, palingpaling hanya membaca surat Yusuf dan Maryam, itupun tidak setiap hari mbak. Disamping itu saya lebih sering berdoa juga mbak, sikap saya sehari-hari juga lebih saya kontrol. Seorang wanita yang sedang hamil memang harus menjaga kelakuannya mbak, ibu saya dulu yang bilang seperti itu. katanya itu akan mempengaruhi bayi saya. Ya karena saya kepengen anak saya jadi anak yang shaleh/shalehah, ya saya nurut mbak. Sebenarnya saya pengen mbak menghafal doa-doa yang khusus untuk ibu hamil, tapi karena ya kondisi saya yang seperti itu, daripada saya nantinya malah stress, ya saya melakukannya sesuai dengan kemampuan saya saja. Kan gak baik juga kalo lagi hamil malah stres. Jadi bahkan

---

<sup>41</sup> Hasi wawancara dengan Ibu FT tgl 24 Januari 2019

agar pikiran saya rileks, meskipun saya sedang hamil. Saya tetap melakukan kegiatan sehari-hari saya. “Disamping saya mengaji dan berdoa yang saya tingkatkan, saya sekarang selalu mendengarkan musik mbak, tapi ya memang hanya lewat radio, kadang juga saya dekatkan dengan perut saya. Lagunya pun ya tergantung dari stasiun radionya mbak, tapi memang selalu saya pilih lagu yang pelan, kalau yang terlalu berisik langsung saya ganti channel yang lain“Kalau yang untuk menunjang kesehatan kandungan saya, saya selalu rutin memeriksakan kandungan saya setiap bulannya, jadwal makan saya juga teratur mbak, saya gak milih makanan. Dan juga saya setiap pagi selalu jalan-jalan, biar nanti mudah untuk melahirkannya” “Selain itu, saat hamil suami dan anak saya yang pertama juga perhatian terhadap saya, bahkan kakaknya tiap mau berangkat sekolah dan sepulang sekolah, kalau pas saya ada di rumah, selalu mengelus-ngelus perut saya dan mengajak ngobrol anak dalam kandungan saya. Suami saya juga melakukan hal yang sama. dengan anaknya saat berangkat bekerja, beramitan intinya.<sup>42</sup>

Pernyataan dari ibu S:

“Mulai mengamalkan ketika awal kehamilan sampai sembilan bulan tujuan adalah agar calon anak yang dikandungnya nanti memiliki ketenangan hati dan agar terhindar dari godaan setan. Karena surah yasin memiliki banyak keutamaan salah satunya menjauhkan seseorang dari godaan setan. Selain itu surah yasin juga banyak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, ketika masuk rumah baru, ketika mendoakan orang yang sudah meninggal. “menunaikan sholat hajat itu kebiasaan masyarakat Banjar kalau masyarakat Banjar ingin doanya dikabulkan, hajatnya dikabulkan oleh Allah Swt. Karena itu orang tua saya mengatakan agar mengerjakan sholat hajat dengan niat supaya anak yang saya kandung menjadi anak sholeh dan sholehah. Kata mama saya lihat kalau orang mau berangkat haji dan umrah pasti mengerjakan sholat hajat supaya selamat diperjalanan dipermudah ibadahnya dan juga selamat sampai balik lagi ke rumah. Begitu juga kalau orang hamil sholat hajat, supaya anak dalam kandungan sehat, tidak kurang suatu apapun, tidak cacat, sanak dan ibu dilancarkan dalam persalinan, dikatakan orang tua juga bahwa dulu orang-orang alim itu apabila menginginkan sesuatu pasti mengerjakan sholat hajat dan berdoa setelahnya agar dipermudah hajatnya oleh Allah Swt”<sup>43</sup>

Suami dan istri sama-sama mempunyai kewajiban terhadap pendidikan anak-anak mereka baik sejak dalam kandungannya hingga besar nanti, keduanya harus bekerjasama dan saling membantu. Harapan yang besar untuk menjadikan anak-anak mereka lebih baik dari orang tuanya baik dari segi agama, kesuksesan apapun itu memang menjadi

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Y tgl 25 Januari 2019

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Ibu S tgl 26 Januari 2019

dasar alasan terlaksananya pendidikan prenatal (pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga lahir).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu An yaitu:

Beliau mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan prenatal (pendidikan terhadap anak sejak dalam kandungan hingga lahir) yaitu dengan mengamalkan membaca Alquran surah Ali Imran ayat 35-36, memperbanyak berdoa, mengerjakan hal yang baik-baik saja.

Berdasarkan apa yang diketahui beliau bahwa amalan membaca Alquran surah Ali Imran ayat 35-36 yang dikerjakan setiap hari hingga melahirkan maka anak yang ada dalam kandungannya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

“Mulai mengamalkan ketika usia kandungan dua bulan. Surah yang diamalkan Ali Imran ayat 35-36. Karena ayat tersebut menjelaskan bahwa keinginan seorang ibu memiliki anak yang saleh salihah segera terkabul. Mengamalkannya setiap secara istiqamah setiap hari.”<sup>44</sup>

Selain mengamalkan membaca Alquran, mendoakan anak yang ada dalam kandungan juga merupakan bentuk pendidikan prenatal yang dilakukan oleh kedua orang tua. Doa yang terbaik untuk anak yang ada dalam kandungan akan senantiasa membasahi bibir kedua orang tuanya.

“Sering-sering berdoa, mendoakan yang terbaik untuk anak dalam perut, karena Allah itu maha mendengar, Dia akan mendengarkan doa-doa hambanya. Waktu berdoa itukan kita mengucapkan sesuatu baik dalam hati atau samar-samar kedengaran, itu juga didengar nanti oleh anak kita diperut, suatu saat dia akan mencontoh kita untuk senantiasa berdoa. Ibaratnya itu memberikan contoh kepadanya anak dalam perut.”<sup>45</sup>

Mendidik anak dalam kandungan juga bisa dengan memberikan contoh kelakuan yang baik-baik (berperilaku baik). Secara tidak langsung apa yang dikerjakan kedua orang tuanya sehari-hari akan dirasakan oleh anak dalam kandungan ibunya. Oleh

---

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan Ibu An tgl 27 Januari 2019

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan Ibu An tgl 28 Januari 2019

karenanya suami istri dianjurkan untuk berperilaku baik (perilakunya dijaga) selama kehamilan sang istri bahkan juga hingga anak tersebut besar.

“Dinasehati itu oleh kedua orang tua kami yang pengalaman sudah punya anak, katanya jangan bertengkar, jangan berbuat yang tidak baik, pokoknya dijagalah perilaku itu selama hamil bahkan ketika anak sudah lahir, karena katanya akan diikuti oleh anak kita bagaimana kelakuan kita itu, ibaratnya kita ini contoh bagi anak-anak, sehingga perlu mencontohkan yang baik-baik saja.”<sup>46</sup>

Sebagai orang tua kita merupakan contoh terdekat bagi anak-anak, oleh sebab itu berikanlah contoh yang baik sejak anak berada dalam kandungan ibunya. Anak yang sholeh dan sholehah merupakan anugrah terbaik dalam kehidupan manusia, menjadi penyejuk mata keluarganya.

Pendidikan prenatal merupakan pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh sepasang suami istri, sebab berhasil mendidik anak-anak dengan baik, sukses dunia akhirat merupakan impian bagi semua orang.

Ibu Su menyampaikan hal yang berbeda yaitu beliau hanya berdoa dan menjaga perilaku baik, berikut pernyataan beliau:

Dikatakan beliau berdoa merupakan senjatanya orang mukmin, oleh sebab itu amalan yang utama bagi beliau ketika sedang mengandung (hamil) yaitu memperbanyak berdoa.

“...amalan yang dikerjakan selalu ketika hamil yaitu doa. Doa ini dilakukan ketika seusai melaksanakan sholat wajib secara istiqamah. Makna doa tersebut adalah meminta kepada Allah agar diberikan anak laki-laki yang saleh dan anak perempuan yang salihah. Karena segalanya di dunia ini adalah atas kebesaran-Nya. Tidak ada makhluk yang mampu berdiri sendiri dan menjadikan lebih baik kecuali atas ridhonya.”<sup>47</sup>

Kebaik-kebaikan akan datang dengan memanjatkan doa kepada sang pencipta Allah Swt. Apa yang menjadi hajat dan keinginan kita kita curahkan kepadaNya melalui doa.

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Ibu An tgl 29 Januari 2019

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Susi tgl 30 Januari 2019

Masa pendidikan prenatal sendiri menurut Dr. Baihaqi, pakar ilmu pendidikan Islam menggolongkan menjadi dua fase.<sup>48</sup>

a. Fase Persiapan Mendidik

Fase persiapan mendidik dimulai saat pemilihan jodoh. Islam memberikan penekanan dalam hal ini, karena pada hakikatnya anak yang shaleh dan shalehah terbentuk dari kualitas orang tua. Nabi Muhammad SAW menitik beratkan agar memilih jodoh yang kuat iman dan kesalehannya.

Terkadang kita sebagai manusia mendambakan pasangan yang baik dalam segi rupa dan kaya dalam harta. Padahal dua hal tersebut bukanlah tolak ukur sebuah kebahagiaan membangun rumah tangga. Pemilihan pasangan yang tepat juga diutarakan oleh Shiddiqi Mazheruddin dalam bukunya "*Women In Islam*" bahwa "*One of the most essential of happy marriage is the right of free choice by either party*", hal ini karena Pemilihan pasangan merupakan faktor terpenting dalam membentuk rumah tangga yang bahagia terlebih pemilihan pasangan juga erat kaitannya dengan masalah keturunan.<sup>49</sup>

b. Fase Konsepsi Sampai Melahirkan

Fase ini disebut sebagai fase pendidikan aktif, dimana pendidikan dimulai saat istri atau ibu diketahui positif hamil. Pendidikan ini secara penuh dalam kendali ibu atau calon ibu. Dalam artian ketika seorang wanita hamil maka ia harus memperhatikan segala tindak tanduknya. Hal ini dilakukan karena apapun yang akan ibu kerjakan berpengaruh besar terhadap perkembangan bayi yang ada dalam

---

<sup>48</sup> Baihaqi, Pendidikan Agama Dalam Keluarga Bagi Anak Prenatal, Editor: Ahmad Tafsir, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 11

<sup>49</sup> Hafidz Bin Hajar Al- Asqalani, *Bulughul Maram*, (Bandung: Al- Ma'arif,tt), h 201

kandungan. Pada masa ini ada dua hambatan yang mempengaruhi proses perkembangan anak pada masa prenatal. Hambatan yang pertama adalah fisik dan yang kedua adalah psikis.

Seorang wanita yang sedang mengandung memerlukan asupan makanan yang cukup banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak hamil. Hal ini disebabkan karena makanan yang masuk dalam tubuh tidak hanya untuk memenuhi gizi sang ibu tapi juga untuk perkembangan janin. Maka tidak jarang ketika seorang wanita sedang mengandung berat badan bisa bertambah 9-11 kg dari biasanya, tentu dengan keadaan yang demikian memerlukan tenaga yang lebih ekstra dari biasanya.<sup>50</sup>

Selain memperbanyak berdoa, ibu Su juga selama kehamilan menjaga sikap dan kelakuan beliau dan suami karena mereka mengetahui bahwa anak yang ada dalam kandungan akan merasakan dan mengetahui apa yang dikerjakan oleh kedua orang tuanya, perilaku baik dari kedua orang tua akan menjadi contoh bagi anak yang ada dalam kandungannya dan berakibat juga pada perilaku anak setelah dia lahir hingga besar nantinya.

“Kita itukan kalaunya waktu hamil harus menjaga kelakuan supaya tidak berbuat yang tidak baik, tahan amarah, jangan sampai stres karena anak dalam perut itu sebenarnya mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. Jadi kalau yang baik-baik dikerjakan InsyaAllah nantinya anak juga mencontoh perilaku yang baik-baik juga dari kita, sampai besar bahkan anak kita tetap mencontoh kita. Jadi jangan sampai menyalahkan anak bila berperilaku tidak baik karena jangan-jangan orang tuanya mulai dari hamil mencontohkan yang tidak baik juga”<sup>51</sup>

Anak adalah cerminan orang tuanya, pernyataan tersebut memang ada benarnya karena ketika orang tua mendidik anak dengan baik dan disertai dengan contoh yang baik

---

<sup>50</sup>Thohor HS, *Kesehatan Dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), h. 62

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Su tgl 1 Februari 2019

maka akan juga akan menjadi lebih baik, begitupun sebaliknya apabila orang tua lalai dengan pendidikan anak dan mencontohkan yang tidak baik maka akibatnya anak akan mengikuti juga.

Pernyataan yang sama yang disampaikan oleh Ibu Ek dengan pernyataan dari Ibu F, Ibu FT Ibu S dan Ibu AN yaitu:

“Berdoa merupakan suatu keharusan bagi umat Islam, dengan berdoa kita mencurahkan isi hati kita, keinginan kita kepada Allah Swt secara langsung, tidak ada yang lebih baik bagi orang tua selain kebaikan anak-anaknya. Saya selalu berdoa agar anak dalam kandungan saya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, menjadi kebanggaan keluarga. Saya juga berdoa agar selama kehamilan tidak ada gangguan buruk dan nantinya melahirkan dengan lancar, selamat saya dan anak kami.”<sup>52</sup>

Selain berdoa cara mendidik anak sejak dalam kandungan yaitu juga dengan membacakan ayat suci Alquran, dan mendengarkan musik-musik Islami (sholawatan). Karena apa yang didengarkannya selama dalam kandungan ibunya akan mudah dia ingat ketika sudah lahir nanti.

“Mulai mengamalkan ketika usia kandungan berumur empat bulan. Amalan yang dibaca yaitu surah Al- Luqman. Karena surah ini mengisahkan tentang pendidikan, Aqidah dan akhlaq yang terpuji. Selain itu surah ini memiliki spesifikasi yang mampu menjadikan sang anak yang dikandung berkepribadian cerdas dan terampil, saya juga sering mendengarkan lagu-lagu sholawatan jadinya tenang waktu mendengarkan tersebut, dan saya juga merasa anak didalam perut merasakan hal yang sama yaitu ketenangan”<sup>53</sup>

Tidak bisa dipungkiri masyarakat Banjar dari dahulu kala sudah banyak amalan-amalan tertentu yang biasanya merupak surah-surah dalam Alquran dikerjakan saat mengandung/hamil. Tujuannya sesuai dengan surah yang diamalkan tersebut, biasanya amalan-amalan tersebut diberikan secara turun temurun atau berdasarkan informasi dari ulama-ulama setempat yang dipercaya oleh masyarakat Banjar.

---

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ek tgl 2 Februari 2019

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ek tgl 2 Februari 2019

Upacara Mandi Hamil dilakukan dua kali yaitu disebut *Batapung Tawar Tian* (saat kehamilan berusia tiga bulan) dan *Tian Madaring* (ketika kehamilan berusia tujuh bulan). Upacara ini sebenarnya cukup sederhana, wanita yang mengandung dimandikan dengan *banyu Yasin* (air asin) yang dicampur dengan bunga-bunga. Hal ini harus dilakukan oleh wanita-wanita tua yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengannya atau dengan suaminya, juga bisa dilakukan oleh suami. Untuk melaksanakan upacara ini pihak keluarga harus meminta *Banyu Yasin* dari bidan yang akan membantu proses kelahiran si jabang bayi. Maksud dan tujuan upacara ini adalah untuk menolak bala, mohon keselamatan dari Tuhan Yang Mahakuasa agar selama masa kehamilan tidak mengalami keguguran. Karena menurut kepercayaan masyarakat Banjar, bahwa wanita yang sedang hamil suka diganggu oleh makhluk-makhluk halus.<sup>54</sup>

Pendidikan prenatal (pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga lahir) juga bisa dengan mengajak anak dalam kandungan berbicara, tujuannya agar anak mengenali suara kedua orang tuanya dan mendekatkan mereka bertiga. Pembicaraan tersebut bisa tentang agama atau hanya sekedar canda gurau antara orang tua dan anak.

“Kami juga sering mengajak anak didalam kandunga berbicara, cerita-cerita yang seru yah seperti orang bicara dengan anak kecil yang sudah ada. Akan tetapi kami lebih sering mengenalkan ajara agama Islam dengan maksud agar dia besarnya nanti menjadi anak yang taat kepada Allah Swt.”<sup>55</sup>

Pendidikan prenatal yang paling penting menurut ibu Ek yaitu perilaku yang baik (contoh yang baik) karena anak akan merasakan langsung apa yang dikerjakan oleh kedua orang tuanya, orang tua harus menjaga emosi, banyak-banyak berbuat baik, agar nantinya

---

<sup>54</sup> *Op.cit*

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ek tgl 2 Februari 2019

anak yang ada didalam kandungan juga mengikuti/mencontoh yang dikerjakan oleh kedua orang tuanya.

“Di antara usaha-usaha mendidik yang dilakukan itu yang paling penting adalah kita sebagai orang tua mampu mencontohkan yang baik, berperilaku baik jangan bertengkar, jangan emosian, ditahan dan sabar kalau ada permasalahan, karena nantinya anak didalam kandungan itu mendengar dan merasakan sehingga dia nanti mencontoh apa yang dikerjakan kedua oarang tuanya. Seperti mengaji, sholat sunnah, mengajarkan materi keIslaman, mendengarkan sholawat. Itu alangkah baiknya dipraktikkan dengan baik dan benar jadi anak didalam kandungan itu tenang, merasa nyaman dan dia mengetahui oh berarti seperti itu yang harus dikerjakan nanti kalau aku sudah keluar.”<sup>56</sup>

Berperilaku baik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari memang mejadi kewajiban bagi umat Islam tidak hanya menunggu saat mengandung/hamil. Allah telah mengatur tingkah laku kita didalam kitab suci Alquran yang sudah seharusnya kita jalankan. Bahkan ada pepatah yang mengatakan lebih baik tak berilmu tetapi berakhlak baik dari pada berilmu tinggi tapi tak berakhlak.

Tema pokok yang menjadi ajaran perjuangan Nabi Muhamad dalam menyebarkan Agama Islam selama dua periode baik Mekkah maupun Madinah adalah penyempurnaan akhlak manusia seluruh alam, baik yang berkaitan dengan akidah, syariah, muamalah, jinayah, munakahah dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan kesempurnaan akhlak ini hendaknya orang tua memberikan contoh keteladanan keada anaknya yang masih berada dalam kandungan. Hanya memberikan sensi positif dengan lemah lembut dan kasih sayang yang berorientasi pada makarimal akhlak seperti berbicara lugas/ jelas, penuh rasa hormat, sopan dan kasih sayang<sup>57</sup>.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu J, Ibu N dan Bapak W yaitu:

---

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ek tgl 2 Februari 2019

<sup>57</sup>Usamah Ar-Rifa'i, *Tafsir Wajiz*, (Depok: Gema Insani, 2008), h. 38

“Saya dan suami bekerjasama untuk mendidik anak saat dalam kandungan saya, ketika suami selesai sholat dan pagi hari, pokoknya saat waktu-waktu luang mendekatkan mulut dan telinganya keperut saya untuk membacakan surah –surah pendek, mengajak berbicara. Saya sebagai orang yang mengandung mengusahakan sebisa mungkin mengerjakan amalan-amalan tertentu yang disampaikan oleh kedua orang tua saya atau keluarga dekat. Kami menjaga pembicaraan agar tidak berbicara yang tidak baik, tidak bertengkar tidak berjalan ketempat yang tidak baik.”<sup>58</sup>

Pendidikan prenatal dan kontak psikis antara orang tua dan anak saat didalam kandungan memberikan dampak positif terhadap keduanya yaitu mendekatkan secara emisional karena anak didalam kandungan berarti adanya kehidupan didalam kandungan tersebut, anak yang dididik dari dalam kandungan akan membawa bekal pengetahuan yang setelah lahir hanya perlu dikembangkan.

“Amalan yang sering dilakukan ketika hamil yaitu membaca surah Al Fatihah. Tujuan adalah agar anak yang dikandung selalu ditolong oleh Allah SWT. Karena surah alfatihah adalah surah yang paling agung di dalam kitab suci Al- Qur’an. Membaca surah dimulai ketika awal kehamilan.”<sup>59</sup>

Selain mengamalkan surah al-fatihah, beliau juga mengatakan bahwa senantiasa mendoakan anak didalam kandungan agar terhindar dari hal yang tidak baik. Doa merupakan sebaik-baik cara untuk meminta kepada Allah apa yang kita inginkan, oleh sebab itu Allah mencintai orang-orang yang berdoa kepadaNya. Berdoa kepada Allah Swt juga berarti tanda bahwa kita percaya dan memuliakanNya, karenanya Allah Swt selalu mengabulkan doa hambanya dan memberikan yang terbaik untuk hamba-hambanya yang selalu bersyukur dan berdoa.

“Selain mengamalkan surah alfatihah, iya saya dan suami selalu mendoakan anak yang ada dalam kandungan saya agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan, sehat tidak kurang suatu apapun dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.”<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan Ibu J tgl 3 Februari 2019

<sup>59</sup>Hasil wawancara dengan Ibu N tgl 3 Februari 2019

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan Ibu N tgl 4 Februari 2019

Anak didalam kandungan seperti yang dikatakan oleh kebanyakan masyarakat mampu mendengar dan mengetahui apa yang dikerjakan oleh kedua orang tuanya (orang terdekatnya), maka dari itu perilaku orang-orang terdekat harus dijaga agar tidak berperilaku yang tidak baik. Anak yang ada didalam kandungan akan mencontoh perilaku dari orang terdekatnya khususnya ibu dan ayahnya karena mereka masih tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, jadi apa yang diketahuinya itulah yang diikutinya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam metode pembelajaran Islam adalah agar sanak saudara yang menerima dan menyerahkan diri kepada Allah, terpelajar dan melaksanakan hal-hal yang bermanfaat, bijaksana, berbakti kepada orang tua, memiliki kemampuan, layak mengemudi, layak mengembangkan substansi bumi untuk kesuksesan kehidupan di planet ini dan siap untuk bertanggung jawab atas pertempuran, perbaikan agama, bangsa dan negara.<sup>61</sup>

“Kata orang-orang yang sudah pengalaman hamil waktu itu mengatakan bahwa anak didalam perut itu bisa melihat dan mendengar apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh ibu dan ayahnya, yah orang yang terdekatlah. Karena itu kami dianjurkan agar selalu menjaga kelakuan agar jangan yang aneh-aneh, jangan bertengkar dengan suami dan jangan bepergian ketempat yang tidak baik, katanya nanti sang anak mengikuti perilaku orang tuanya tersebut.”<sup>62</sup>

Berpergian ketempat-tempat yang baik dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam memang suatu anjuran ketika wanita sedang mengandung/hamil, sebab itu akan mempengaruhi perkembangan anak didalam kandungan, kalau perilaku wanita mengandung/hamil tersebut tidak baik misalkan senang marah-marah pergi ketempat-tempat maksiat maka kemungkinan perkembangan anak tidak normal akan semakin meningkat

---

<sup>61</sup> Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001), h. 27

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Ibu N tgl 4 Februari 2019

Informan Bapak W beliau mengatakan bahwa beliau dan istri mengamalkan dan menjalankan apa yang disampaikan oleh Abah Guru Sakumpul (K.H Zaini Abdul Ghani) sebagaimana yang disampaikan:

“Mengamalkan apa yang di beritahu abah guru sekumpul yaitu : Berkata Abah Guru Sekumpul."Kalau kita ingin punya anak wali, setidaknya anak kita jadi orang sholeh dan berilmu serta berakhlak mulia, maka yang harus kita (suami) lakukan adalah: 1. Sebelum istri kita hamil, hendaknya kita menjaga istri kita untuk memakan makanan yang halal agar TERHINDAR DARI MAKANAN YG HARAM & SYUBHAT. Karena ini adalah modal yang paling utama dalam mendapatkan anak yang sholeh. Karena ini termasuk menjaga perut dari segala yang haram dan yang syubhat. Riba itu termasuk haram. Jadi duit yang kita belikan makanan untuk istri dan anak kita adalah duit yang halal tidak ada mengandung unsur riba sedikitpun. Dan yang syubhat itu maksudnya yang tidak tahu asal usulnya apakah ini halal atau haram. Maka dari itu kita harus menjaga makanan yang masuk ke perut istri kita cukup makanan yang halal. Jangan memberi makanan yang syubhat sekalipun apalagi yang haram. 2. Di kala istri kita hamil 2 bulan yang kita lakukan adalah MEMBACAKAN SHALAWAT SEBELUM TIDUR SETIAP MALAM sambil memegang perut istri. Hal ini kita lakukan mulai istri kita hamil 2 bulan sampai melahirkan. Shalawat apa saja dan setelah membaca shalawat diakhiri dengan tawasshul wali-wali. 3. SERING2LAH MEMBACA ALQURAN DI HADAPAN ISTRI KITA yang sedang hamil. Karena kalau kita sering membaca al-Qur'an, insya Allah anak kita sejak kecil sampai tua dia suka membaca al-Qur'an bahkan bisa hafal al-Qur'an karena berkah dari al-Qur'an. 4. BANYAK2 MELIHAT FOTO / GAMBAR PARA WALI. Foto wali-wali harus ada di rumah kita. Bila kita hendak tidur, kita lihati gambar/foto tadi, bacakan fatimah hadiahkan untuk wali yang di foto tadi namanya si anu bin si anu. Lakukanlah selama kita hidup. Fadhillahnya anak akan menjadi wali, bila anak tidak maka cucu yang menjadi wali, bila cucu tidak maka ke bawah terus yang jelas keturunan pasti ada yang jadi wali berkat kita cinta lawan wali. 5. YG KITA LAKUKAN SAAT ANAK KITA TERLAHIR, buka mulutnya sambil membaca,"Allahumma faqqihhu fiddin wa allimhu ta'wil" lalu adzankan di telinga kanan dan iqomahkan di telinga kiri. Setelah itu kita bacakan surah al-Qodar sebanyak 7x dan tawasshul kepada Rasulullah saw, "Ummat engkau lahir,jadikanlah anak ini mendapatkan Nuur dari engkau wahai Rasulullah saw." 6. KITA DOAKAN TERUS MEMERUS DG DOA YG BAIK2 mudahan jadi anak yang sholeh sambil bertawasshul kepada wali-wali dengan berkat wali mudahan anakku jadi wali. Beliau juga berkata "NAMAILAH ANAK KITA DG NAMA YG BAGUS-BAGUS yang menuruti nama-nama orang sholeh,dan apabila anak itu laki-laki namailah di permulaannya dengan awalan Muhammad atau Ahmad. karena nama Muhammad adalah nama Rasulullah di bumi dan Ahmad adalah nama Rasulullah di langit. Orang yang di dalam rumahnya ada yang bernama Muhammad atau Ahmad maka rumahnya tidak

akan faqir, tidak akan kelaparan. Keberkahan akan selalu mengalir ke dalam rumah tersebut berkat Rasulullah SAW."<sup>63</sup>

Masyarakat Kalimantan Selatan memang terkenal religius sangat patuh dan taat kepada ulama. Bagi masyarakat Banjar, ulama menempati kedudukan yang tinggi dan istimewa keilmuan, akhlak terpuji dan keshalehannya, karena religiusnya pendapat ulama terhadap apapun di Kalimantan Selatan direspon secara positif oleh urang Banjar (sebutan masyarakat Banjar).

Pernyataan yang berbeda juga disampaikan oleh Ibu J dan Ibu El yaitu:

“Saya biasanya mengajak anak dalam kandungan itu bicara saya ceritakan tentang keluarga, tentang kebahagiaan kami akan kehadirannya. Seakan-akan dia berada didekat saya”<sup>64</sup>

Memberikan contoh yang baik dengan mengerjakan ajaran agama Islam dengan baik dan benar, juga merupakan pendidikan prenatal yang dilakukan selama ini. Harapan kedua orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka anak yang sholeh dan sholehah akan tercapai apabila kedua orang tua itu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya sejak didalam kandungan hingga lahir dan dewasa lagi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam metode pembelajaran Islam adalah agar sanak saudara yang menerima dan menyerahkan diri kepada Allah, terpelajar dan melaksanakan hal-hal yang bermanfaat, bijaksana, berbakti kepada orang tua, memiliki kemampuan, layak mengemudi, layak mengembangkan substansi bumi untuk kesuksesan kehidupan di planet ini dan siap untuk bertanggung jawab atas pertempuran, perbaikan agama, bangsa dan negara.<sup>65</sup>

“Kami kalau memberikan waktu khusus untuk memberikan pendidikan tidak ada, Cuma kami lebih kepada memberikan contoh yang baik, misalkan kita kerjakan sholat, berdoa, mengaji dan melakukan yang baik-baik tidak bertengkar, tidak

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Bapak W tgl 5 Februari 2019

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Ibu El tgl 6 Februari 2019

<sup>65</sup> Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001), h. 27

menggosip, itu saja yang kami lakukan, jadi lebih kepada mengerjakan apa yang memang harus seorang muslim kerjakansaja“pada saat usia kehamilan tujuh bulan melakukan Upacara mandi-mandi. Wanita hamil yang diupacarakan memakai pakaian yang indah-indah dan memakai perhiasan, duduk di atas alas kain berlapis di ruang tengah sambil memangku sebuah tunas kelapa yang diselimuti kain kuning menghadapi sajian wadai. Di doakan oleh seorang ustazdah Setelah ustajah melantunkan doa-doa dan duduk sejenak di pelaminan disaksikan para undangan wanita. Para wanita tua yang membantunya mandi jumlahnya selalu ganjil, sekurang-kurangnya tiga dan paling banyak tujuh orang dipimpin ustazdah disirami dengan air bunga dan dibedaki dengan bedak beras kuning lalu mengeramasi..”<sup>66</sup>

Mengenalkan kebiasaan masyarakat Banjar juga bertujuan agar anak didalam kandungan mengenal kebiasaan adat dan istiadat masyarakat Banjar. Kebiasaan yang sarat akan informasi yang baik, informasi tentang rasa kekerabatan dan persaudaraan yang erat.

Adat dan istiadat memang harus dilestarikan sebagai kekayaan masyarakat Banjar, seperti bemamandi tujuh bulan merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Banjar untuk menyambut dan mendoakan anak yang ada didalam kandungan Ibunya. Kebiasaan tersebut mencerminkan kekeluargaan juga sebagai upaya untuk mendoakan anak dalam kandungan oleh seseorang yang dianggap berilmu agama yang baik (ustazdah). Acara tersebut dilakukan dengan harapan anak didalam kandungan sehat menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan juga ibu yang mengandung/hamil sehat dilancarkan saat persalinan/melahirkan.

“Kata orang-orang juga orang tua kami kalau lagi hamil jangan berbuat yang macam-macam yang aneh-aneh, karena nanti anak didalam perut akan mengikuti kelakuan kita itu katanya, jadi kami dan suami menjaga kelakuan saja, karena berharap anak kami menjadi lebih baik dari kami, menjadi anak yang sholah dan sholehah.”<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Ibu El tgl 6 Februari 2019

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ja tgl 7 Februari 2019

Selain menjaga perilaku mereka sehari-hari agar anak yang dikandung tidak berperilaku yang tidak baik, merekapun juga senantiasa mendoakan agar anak yang ada didalam kandungan sehat dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

“Kami juga selalu mendoakan agar anak kami menjadi anak yang sehat, pintar, sholeh atau sholehah. Kami ingin memperbaiki keturunan berharap anak-anak kami dan seterusnya menjadi manusia yang benar kelakannya tidak berbuat yang tidak baik, membanggakan orang tua.”<sup>68</sup>

Walapun puasa bukanlah hal yang dianjurkan saat wanita mengandung/hamil, namun ternyata ibu Jannah tetap mengerjakannya dengan harapan anak yang dikandungnya menjadi anak sholeh atau sholehah.

“Amalan yang di amalkan yaitu puasa senin dan kamis.. tujuanya agar anak yang dikandung menjadi anak yang sholeh. Mulai mengamalkan ketika usia kandungan 3 bulan.”<sup>69</sup>

Memahami akan ajaran agama Islam merupakan kunci kesuksesan pendidikan prenatal (pendidikan sejak anak didalam kandungan hingga lahir). Kesiapan calon kedua orang tua memang dibutuhkan, baik siap secara mental maupun pengetahuan, orang – orang terdekat yang memahami ajaran agama Islam seharusnya ikut berperan dengan memberikan informasi kepada kedua calon orang tua tentang pendidikan prenatal bagaimana pelaksanaannya dan materi apa yang harus disampaikan.

---

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ja tgl 7 Februari 2019

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Jannah tgl 8 Februari 2019